

**PENINGKATAN MEMBACA NOTASI MUSIK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *DISCOVERY* DENGAN
METODE *TALKING STICK***

Lamhot Basani Sihombing

Abstrak

Metode Pembelajaran Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Disimpulkan bahwa metode talking stick adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk permainan dengan menggunakan tongkat yang bertujuan mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Discovery strategy juga merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang dipelajari. Dengan model pembelajaran discovery tersebut, konsep-konsep yang dibangun melalui pemikiran peserta didik sendiri lebih bermakna dan bertahan lama.

Kata kunci : *Model Pembelajaran Discovery, Metode Talking Stick*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan suatu kunci pokok untuk mencapai cita-cita suatu bangsa. Hal ini dirumuskan dalam UU RI No.2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1 yang berisi sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing

tinggi di era globalisasi ini. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu usaha yang sedang diperbincangkan yaitu kualifikasi pendidik yang dapat diuji melalui sertifikasi; dimana tidak semua pendidik dapat dilakukan uji sertifikasi, karena ada prosedur dan ketetapan dari dinas pendidikan.

Dewasa ini, banyak berbagai pemberitaan di media masa baik media cetak maupun media elektronik yang terjadi di dunia pendidikan, salah satunya adalah mutu pendidikan di Indonesia yang rendah.

Rendahnya hasil belajar notasi musik disebabkan oleh pengajaran yang disajikan oleh pendidik sebagai pendidik dalam bentuk yang kurang menarik. Pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seni budaya khususnya bidang seni musik, pendidik jarang menerapkan praktek, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut tidak sedikit peserta didik yang merasa malas dan bosan ketika akan mengikuti pelajaran seni musik.

Menurut D. Powell dalam buku (Yasaratodo, 2013:7) bahwa “*Competency* atau *competence* merupakan kata benda yang diartikan: 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi; 2) wewenang. Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu dan tangkas”. Kompetensi pendidik sangatlah penting, baik dalam merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, menerapkan model dan metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran

dapat meningkat apabila pendidik menggunakan model pembelajaran, strategi mengajar, maupun metode pembelajaran secara tepat berdasarkan materi yang akan disampaikan. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* dengan metode *talking stick*. Pada prinsipnya model pembelajaran *discovery* yaitu penemuan yang melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan peserta didik secara aktif yang dapat terlihat dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran yang akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih mempertajam gagasan. Tidak hanya menggunakan model pembelajaran *discovery*, dalam pembelajaran juga dapat menggunakan metode *talking stick* yang merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Dalam mengatasi permasalahan terkhusus dalam pelaksanaan pembelajaran tentu dibutuhkan suatu model yang dapat mengatasi kesulitan dari permasalahan yang dihadapi pendidik dalam

melaksanakan tugas mengajar dan peserta didik dalam melaksanakan belajar. Model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Menurut Mills (dalam Suprijono, 2010:45), “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Menurut Arends, dkk (dalam Trianto, 2010:53), “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, dan berfungsi sebagai pedoman perencanaan pengajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar.

Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dan Calhoun dalam Sagala (2009:47-148), “Ada empat kategori model mengajar pembelajaran, yaitu: kelompok model sosial (social family), kelompok pengolahan informasi (information processing family), kelompok model personal (personal family), kelompok

model sistem perilaku (behavior system family)”. Dalam penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, baik untuk informasi, personal, interaksi dan tingkah laku yang ingin dicapai. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran, antara lain:

- 1) Kenali karakteristik peserta didik dengan baik (perilaku awal, gaya, belajar, dan kebutuhan);
- 2) Kuasai pokok dan rincian materi (substansi) yang akan diajarkan;
- 3) Kuasai model yang akan digunakan;
- 4) Persiapkan sarana penunjang yang diperlukan;
- 5) Kuasai keterampilan dasar mengajar yang relevan (bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan).

Model Pembelajaran Discovery

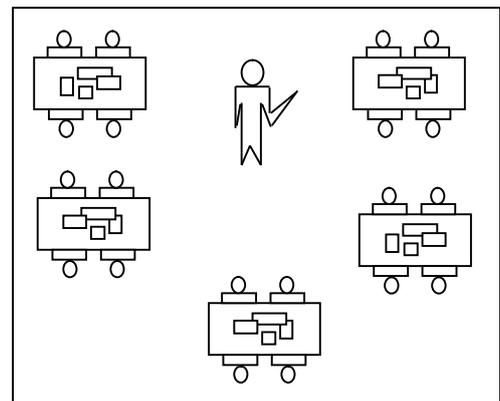
Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para peserta didik perlu dilatih untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Kegiatan bekerja sama ini dapat berupa pembentukan kelompok belajar peserta didik. Dalam kelompok belajar tersebut, peserta didik dapat berlatih atau belajar bersama dalam memecahkan permasalahan materi pelajaran. Pembentukan kelompok belajar dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi satu sama yang lainnya.

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan (Hamalik dalam Ilahi, 2012:29). Pernyataan ini didukung oleh Mohammad Takdir Ilahi (2012:33) yang mengemukakan bahwa “Discovery strategy merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang dipelajari”. Menurut Hamdani (2011:184-185) menyatakan bahwa:

“Discovery (penemuan) proses mental ketika peserta didik mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Konsep misalnya bundar, segitiga, demokrasi, energy, dan sebagainya. Sedangkan prinsip misalnya setiap logam bila dipanaskan akan memuai”.

Maka dapat disimpulkan model pembelajaran discovery adalah suatu model pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar pendidik memperkenalkan peserta didik

menemukan sendiri informasi yang selama ini secara tradisional hanya diceramahkan oleh pendidik. Metode mengajar yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan model pembelajaran discovery adalah metode diskusi kelompok belajar. Model pembelajaran ini dihimbau untuk dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan/kelas tinggi (seperti tingkat SMA), karena pada usia ini peserta didik telah mampu diajak berpikir dalam pemecahan masalah. Dengan model pembelajaran discovery tersebut, konsep-konsep yang dibangun melalui pemikiran peserta didik sendiri lebih bermakna dan bertahan lama. Desain model pembelajaran discovery digambarkan melalui Gambar 2.1.



Gambar 1. Desain Model Pembelajaran Discovery dengan Metode Kelompok Belajar

Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran discovery, diperlukan prosedur kegiatan yang disusun secara sistematis agar lebih mudah dalam pelaksanaannya. Menurut Soedjadi (2008:15-16), langkah-langkah model pembelajaran discovery sebagai berikut:

- a) Penemuan soal atau masalah, peserta didik diminta memahami masalah tersebut;
- b) Pengembangan data, peserta didik diminta mencari atau menunjuk kemungkinan-kemungkinan lain;
- c) Pengembangan data, peserta didik diminta memasukkan perolehan dari butir-butir dalam suatu tabel;
- d) Penambahan data, (bila belum terdapat modelnya, peserta didik diminta menambah data);
- e) Prompting (bila masih belum dipandang lengkap, peserta didik diminta menambah data secara tidak urut);
- f) Pemeriksaan hasil, peserta didik diminta ulang hasil langkah yang telah dilakukan;
- g) Penerapan konsep, peserta didik diberi soal-soal yang sejenis dengan tujuan untuk memantapkan ketangkasan peserta didik menggunakan konsep/rumus-rumus yang diperoleh.

Metode mengajar yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam model pembelajaran ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi melalui kelompok belajar dengan arahan dan bimbingan pendidik.

Kelebihan dan Kekurangan Discovery

Mohammad Takdir Ilahi (2012:70-71) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran discovery adalah sebagai berikut: a) Dalam menyampaikan model pembelajaran discovery digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna; b) Model pembelajaran discovery lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata; c) Model pembelajaran discovery merupakan suatu pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah; d) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan discovery akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran; e) Model pembelajaran discovery banyak memberikan kesempatan bagi anak didik

untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Selain memiliki beberapa kelebihan, model pembelajaran discovery (penemuan) juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar yang hanya menerima dari pendidik. Dalam penerapan model pembelajaran discovery peserta didik dituntut kemandiriannya, kepercayaan diri, dan kebiasaan bertindak. Tuntutan-tuntutan tersebut setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran (Ilahi, 2012:72-73).

Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar, pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan sikap, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu pendidik sebagai tenaga profesional harus mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya psikologi pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran, dan

ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar mengajar itu.

Menurut Hudojo (2005:71), “Mengajar dilukiskan sebagai suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dimana pendidik mengharapkan peserta didiknya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipilih oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa dalam mengajar pendidik harus menciptakan interaksi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka pendidik diharapkan dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sanjaya (2007:127), “Metode adalah a way in achieving something, dengan kata lain metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”. Menurut Sanjaya (2007:147) bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Selanjutnya menurut T. Raka Joni dalam Soli Abimayu (2008:2-5), menyatakan bahwa : “Metode adalah cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk

mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan cara pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yaitu tujuan pembelajaran”. Sesuai dengan pendapat di atas metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan tertentu dengan optimal. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah pembelajaran, dan di dalam pembelajaran butuh interaksi.

Menurut Poewadarminto (2007:17) bahwa : “Pembelajaran adalah kata benda yang diceritakan sebagai proses, cara menjadikan orang atau makhluk belajar”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2010:62) menyatakan bahwa : “Pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan atau interaksi pada saat pengajaran, guna mencapai tujuan

pembelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Maka, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat diharapkan dari pendidik.

Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Talking stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Johnson dalam Abdurahman menyebutkan ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual; dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal.

Menurut Istarani (2012:89) bahwa “Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Didukung dengan pendapat Suprijono (2011:109) yang menyatakan bahwa “pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat yang diawali oleh penjelasan pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *talking stick* adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk permainan dengan menggunakan tongkat

yang bertujuan mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat.

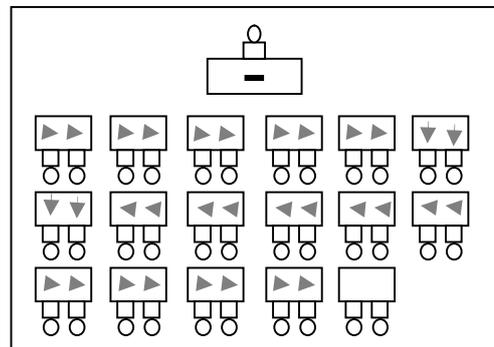
Langkah-langkah Metode Pembelajaran Talking Stick

Istarani (2012:89) menuliskan beberapa langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran talking stick sebagai berikut:

- a) Pendidik menyiapkan sebuah tongkat;
- b) Pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi;
- c) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya;
- d) Pendidik mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik;
- e) Pendidik memberikan kesimpulan;
- f) Evaluasi;
- g) Penutup

Metode mengajar yang dapat dilakukan oleh pendidik antara lain tanya jawab dan presentasi kelompok untuk mengemukakan pendapat atau gagasan. Kegiatan Tanya jawab ditujukan kepada peserta didik yang mendapatkan giliran menerima tongkat. Kegiatan ini dilakukan

sampai sebagian besar peserta didik mendapat giliran.



Gambar 2. Desain Metode Pembelajaran Talking Stick dengan Metode Tanya Jawab

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Talking Stick

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran talking stick, terdapat kelebihan dan kekurangan. Menurut Istarani (2012:90) kelebihan dari metode pembelajaran talking stick sebagai berikut:

- a) Peserta didik lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang pendidik.
- b) Peserta didik lebih dapat menguasai materi ajar karena ia memberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.
- c) Daya ingat peserta didik lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
- d) Peserta didik tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik peserta didik mengikuti pelajaran hal tersebut.

e) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh pendidik.

Adapun kelemahan dalam penggunaan metode pembelajaran talking stick menurut Istarani (2012:90-91) sebagai berikut :

- a) Kurang terciptanya interaksi antara peserta didik dalam proses belajar mengajar
- b) Kurangnya menciptakan daya nalar peserta didik sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.

Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab peserta didik hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

Peningkatan Membaca Notasi Musik Melalui Model Pembelajaran Discovery Dengan Metode Talking Stick

Ada beberapa tahap dalam meningkatkan membaca notasi musik melalui model pembelajaran discovery dengan metode talking stick. Yang pertama adalah Perencanaan Tindakan (Planning).

Pada tahap ini, Pendidik mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dan menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik. Pendidik kemudian menentukan kelas yang akan dijadikan objek penelitian. Penataan ruang kelas untuk kelompok belajar sebelum

pembelajaran membaca notasi balok dilakukan.

Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan pengertian paranada, tanda kunci F,G dan C, peserta didik dapat menuliskan tangga nada 1# sampai 7# dan 1b sampai 7b dalam bentuk notasi balok pada paranada, peserta didik mengerti dan dapat menuliskan bentuk, nilai not dan tanda istirahat dalam notasi balok. Untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP maka pembelajaran didesain dengan menerapkan model pembelajaran discovery dengan metode talking stick.

Kemudian tahap kedua yaitu, Tahap Aksi atau Tindakan (Acting). Pada tahap ini setiap pertemuan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada RPP. Sebagai contoh, dengan standar kompetensi mengapresiasi diri melalui karya seni musik dengan kompetensi dasar pemahaman notasi musik, para nada, dan tanda kunci G, F dan C. Pada pertemuan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, pendidik memasuki ruangan kelas serta memberi salam dan semua peserta didik membalas salam kepada pendidik. Kemudian pendidik memberikan arahan mekanisme model pembelajaran discovery dengan metode talking stick

yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik dan melakukan apersepsi tentang notasi untuk membangkitkan aktivitas peserta didik. Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok yang telah disusun sebelum pelaksanaan tindakan.

Dalam tahap inti pembelajaran, pendidik menerangkan sedikit materi tentang notasi musik, paranada, dan tanda kunci. Setelah pendidik menjelaskan, proses pembelajaran discovery dimulai dengan peserta didik diskusi kelompok. Pada saat diskusi berlangsung, masih tampak beberapa peserta didik tidak serius dan tidak berinteraksi satu sama lain, banyak mengobrol dan mengganggu teman. Ada juga anggota kelompok yang konsentrasi dalam berdiskusi namun tampak adanya kebingungan yang dialami. Pendidik mendatangi setiap kelompok untuk memantau dan menanyakan kesulitan yang dihadapi. Pendidik dan observer mencatat semua informasi atau peristiwa yang telah diamati selama pembelajaran berlangsung.

Waktu yang ditetapkan untuk diskusi kelompok berakhir, maka pendidik menghentikan diskusi masing-masing kelompok. Kemudian pendidik menerapkan metode talking stick untuk membangkitkan interaktif antar peserta

didik dan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dari hasil diskusi. Dalam penerapan metode talking stick, langkah-langkah yang dilakukan pendidik meliputi : pendidik memutar musik untuk menjalankan tongkat dan mulai memberikan tongkat kepada seorang peserta didik, selanjutnya peserta didik tersebut memberikan tongkat kepada peserta didik yang lain. Tongkat tersebut akan terus berjalan ke peserta didik lain dan akan berhenti apabila pendidik menghentikan musik. Bagi peserta didik yang mendapatkan tongkat saat musik berhenti, peserta didik tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan. Pelaksanaan metode tersebut berlangsung hingga sebagian besar peserta didik telah mendapat giliran.

Pada tahap penutup yaitu kegiatan pembelajaran pendidik memberikan kesimpulan dari materi yang baru dipelajari. Pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari kembali materi tersebut di rumah. Pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

Tahap yang ketiga yaitu tahap Observasi (Observing). Kegiatan observasi dilakukan oleh pendidik dan observer dari awal pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan metode talking stick untuk meningkatkan aktivitas belajar notasi musik peserta didik.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk melihat aktivitas peserta didik selama kegiatan belajar mengajar untuk setiap pertemuan dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan metode talking stick. Setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan peserta didik semuanya diamati melalui lembar observasi aktivitas peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh dua observer yaitu teman sejawat yang berlangsung selama pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan yang sudah dilakukan, apabila ada peningkatan pada setiap pertemuan, maka pembelajaran sudah berhasil. Hal ini dikarenakan peserta didik telah mengerti tentang model pembelajaran discovery dengan metode

PENUTUP

Discovery adalah proses dimana pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Discovery strategy juga merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses

talking stick sehingga aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Kemudian tahap yang keempat sekaligus tahap yang terakhir yaitu tahap refleksi (*Reflecting*). Pada tahap ini, Pendidik melihat hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan yang dibuat. Data pada pertemuan dapat dilihat apakah terjadi peningkatan aktivitas dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran notasi musik. Apabila sudah terjadi peningkatan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik sudah berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran discovery dengan metode talking stick dalam proses belajar mengajar.

mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang dipelajari. Dengan model pembelajaran discovery tersebut, konsep-konsep yang dibangun melalui pemikiran peserta didik sendiri lebih bermakna dan bertahan lama.

Metode Pembelajaran Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Disimpulkan bahwa metode *talking stick* adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk permainan dengan menggunakan tongkat yang bertujuan mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat.

Setelah dilaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery*

dengan metode *talking stick*, apabila nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran notasi musik akan semakin tinggi, maka pembelajaran dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2007. *Metode Mengajar Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Metode Belajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jhonson & Jhonson. 2009. *Cooperative Learning In The Classroom*. Dalam Isjani. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Pengaruh Konsekuensi Perilaku dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: UNJ.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Suryabrata. 2009. *Perubahan Individu Karena Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Pengertian Pembelajaran*. Jakarta.